

TEKNIK PENERJEMAHAN *WH-QUESTION* DALAM NOVEL *SAVING FISH FROM DROWNING* KARYA AMY TAN

Andang Saehu¹, Erlan Aditya Ardiansyah², Irman Nurhapidudin³, Agus Salim Mansyur⁴

¹Sastra Inggris, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, andangsaehu@uinsgd.ac.id

²Sastra Inggris, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, erlanaditiya@uinsgd.ac.id

³Sastra Inggris, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, irmannurhapidudin@uinsgd.ac.id

⁴Sastra Inggris, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, assalam@uinsgd.ac.id

Abstrak

Variasi penerjemahan *wh-question* dalam karya sastra menghadirkan terjemahan yang unik dan makna yang berbeda dengan yang tertulis dalam kamus. Keunikan tersebut salahsatunya disebabkan oleh penggunaan metode atau teknik penerjemahan yang tepat guna. Penelitian ini mengungkap teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan *wh-question* pada novel karya Amy Tan yang berjudul *saving fish from drowning*. Dengan menggunakan metode *content analysis*, data penelitian kualitatif deskriptif ini diperoleh sebanyak 168 yang terdiri dari *What-question* (110), *who-question* (7), *when-question* (4), *where-question* (17), *why-question* (6), *which-question* (4), dan *how-question* (20). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode atau teknik penerjemahan yang diterapkan oleh Nimpoeno (2008) meliputi *literal*, *modulation*, dan *cultural equivalence*. Metode *literal* diterapkan pada setiap jenis *wh-question* memiliki makna yang persis seperti yang tertuang dalam kamus. Teknik *modulation* ditemui pada *wh-question* yang maknanya disesuaikan dengan plot, sehingga menghasilkan makna yang unik. *What* diterjemahkan mejadi *apa* (*kah*), *bagaimana*, dan *mana*. *Why* diterjemahkan *bagaimana*. *Where* menjadi *sebelah mana*. *Which* diterjemahkan *apa*. *How* diterjemahkan *apa*, *berapa*, dan *seberapa*. Sedangkan teknik *cultural equivalence* ditemukan pada *wh-question* yang mengealami padanan budaya pada bahasa sasaran, seperti *what is your name?* menjadi *siapa namamu?* Bukan *apa namamu?* Pun, *how are you doing?* Tidak diterjemahkan menjadi *Bagaimana kabarmu?* Melainkan, karena disesuaikan dengan kebiasaan orang Indonesia, menjadi *Apa kabar?* Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa metode atau teknik penerjemahan yang tepat guna dapat memberikan ‘rasa’ terhadap kata-kata tertentu (*wh-question*) dengan makna yang bervariasi dan unik.

Kata kunci: variasi makna, teknik penerjemahan, *wh-question*

WH-QUESTION TRANSLATION TECHNIQUE IN NOVEL SAVING FISH FROM DROWNING BY AMY TAN

Abstract

Variations of wh-questions in literature writings come with unique translations and may generate different meanings when compared to meanings in dictionaries. One of the uniquenesses is caused by the application of appropriate translation methods and techniques. This study attempts to reveal translation technique used by Nimpoeno in translating wh-questions in the novel by Amy Tan entitled “Saving Fish from Drowning”. By using a content analysis method, in this descriptive qualitative study 168 data were collected consisted of what-question (110), who-question (7), when-question (4), where-question (17), why-question

(6), *which-question* (4), and *how-question* (20). Results of the study show that translation methods or techniques applied by Nimpoeno (2008) are literal, modulation, and cultural equivalence. Literal method is used in every *wh-questions* which demonstrates the same meanings as in the dictionaries. Modulation technique is discovered in *wh-question* of which the meanings are adjusted with the plot, so that it can cause unique meanings. What is translated into *apa* (*kah*), *bagaimana*, and *mana*. Why is translated into *bagaimana*. Where becomes '*sebelah mana*'. Which is translated into *apa*. How is translated into *apa*, *berapa*, and *seberapa*. Meanwhile, cultural equivalence technique is found in *wh-question* which shows cultural equivalence in the target language, such as *what is your name?* becomes '*siapa namamu?*' not '*apa namamu?*' In addition, *how are you doing?* is not translated into *Bagaimana kabarmu?* due to adaptation of Indonesian people's behavior who commonly utter *Apa kabar?* The study concludes the appropriate use of translation methods and techniques can generate 'taste' toward distinctive words (*wh-question*) along with various and unique meanings.

Keywords: *meaning variation, translation technique, wh-question*

1 Pendahuluan

Keberadaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di Indonesia kian merebak dan berkembang ke berbagai wilayah sebagai mata pelajaran atau mata kuliah. Namun, tetap saja Bahasa Inggris menjadi sesuatu yang asing bagi kalangan tertentu. Sulitnya mempelajari Bahasa Inggris telah dibuktikan oleh Saehu (2016) dan Muhtar, *et al.*, (2018) bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kendala ketika berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris. Bahkan, Saehu (2016) menambahkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kendala dalam menyimak dan memahami orang lain yang menggunakan Bahasa Inggris.

Penggunaan Bahasa Inggris kian meningkat sejak ilmu pengetahuan dan teknologi kian meroket dewasa ini, terlebih di era 4.0 ini. Tidak sedikit sumber-sumber ilmu pengetahuan yang diperoleh dari buku baik versi cetak maupun digital ditulis dalam Bahasa Inggris. Publikasi buku-buku berbahasa Inggris tidak bisa dicegah lagi dalam dunia pendidikan, ekonomi, bisnis, agama, dan bahkan sastra sekalipun. Sudah tercatat ribuan jenis buku berbahasa Inggris yang masuk kategori sastra, termasuk salah satunya novel. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswati (2010), orang Indonesia cenderung lebih suka membaca novel dibanding membaca buku-buku pelajaran.

Akan tetapi, jika dikonversi dengan temuan penelitian oleh Saehu (2016) yang menyebutkan mayoritas pelajar atau mahasiswa mengalami kendala dalam Bahasa Inggris, dapat disimpulkan bahwa novel-novel yang dibaca adalah novel yang ditulis dalam Bahasa Indonesia atau hasil terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Kini, banyak orang Indonesia yang sudah dapat menikmati karya-karya orang luar karena sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa yang mudah dipahami dengan bantuan penerjemah.

Peran penerjemah menjadi sangat penting adanya untuk mengkonversi Bahasa Sumber (BSu—bahasa Inggris) ke dalam Bahasa Sasaran (BSa—bahasa Indonesia) bagi orang-orang yang tidak dapat memahami Bahasa Inggris. Untuk dapat menghasilkan penerjemahan yang mudah dipahami oleh khalayak ramai, seorang penerjemah wajib memiliki pengetahuan penerjemahan, seperti metode, strategi, teknik, prinsip, proses, dan alat ukur penerjemahan.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut harus dikuasai karena setiap jenis teks akan menghasilkan jenis terjemahan yang berbeda. Penerapan metode atau teknik penerjemahan memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri seperti yang diungkap oleh Wardoyo (2016:

384). Akan tetapi, upaya tersebut ditempuh untuk menghasilkan terjemahan yang komprehensif. Hasil terjemahan karya tulis akademik akan berbeda dengan hasil terjemahan karya sastra. Menerjemahkan karya sastra tampaknya lebih menarik dan menantang karena terbukti cukup banyak peneliti yang menjadikan novel, lirik lagu, puisi, cerita rakyat yang dijadikan objek penelitian. Termasuk penelitian ini, sumber datanya diambil dari novel berbahasa Inggris yang mengandung *wh-question*.

Alasan utama pemilihan novel sebagai sumber data yaitu beragamnya hasil terjemahan yang dihasilkan dari setiap *wh-questions*. Terjadinya variasi penerjemahan dikarenakan betapa 'kaya' nya pengetahuan penerjemah dalam menerapkan metode dan Teknik penerjemahan. Setiap metode atau Teknik penerjemahan yang diterapkan akan berpengaruh terhadap kualitas hasil penerjemahannya. Dengan kata lain, semakin tepat metode atau teknik terjemahan yang diterapkan, semakin berkualitas hasil terjemahan. Akan tetapi, penelitian ini hanya berupaya mengungkap metode atau Teknik penerjemahan yang penerjemah novel gunakan dalam menerjemahkan novel yang mengandung *wh-question*.

Yang dimaksud dengan *wh-question* dalam penelitian ini adalah *what, why, who, where, when, dan how*. Contoh umum dari penggunaan *wh-question* dalam Bahasa Inggris yaitu *what is your name?* pertanyaan tersebut jika dialihkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *siapa nama mu?* Bukan *apa nama mu?* Ini menunjukkan bahwa ada variasi terjemahan yang menarik untuk dikaji terkait metode atau Teknik penerjemahan apa yang digunakan ketika diketahui bahwa *what* tidak diterjemahkan menjadi *apa* melainkan *siapa*.

Perubahan makna kata *apa* menjadi *siapa* bukan terjadi secara sembarang. Akan tetapi didasarkan pada budaya yang terdapat dalam bahasa sumber itu sendiri. Dalam bahasa Inggris, menanyakan 'nama' seseorang tidak menggunakan *who* melainkan *what* karena sesuai fungsinya yaitu *what* berfungsi untuk menanyakan benda. *Name* adalah benda yang seyogyanya menggunakan *what* bukan *who*. Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia yang menggunakan *siapa* bukan *apa*. Oleh karena itu, penerjemahan *what is your name?* disesuaikan dengan budaya Indonesia menjadi *siapa nama kamu?*

Masih terbatasnya penelitian terkait penerjemahan *wh-question* membuat kami, peneliti terpacu untuk menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat dunia pendidikan, khususnya mahasiswa. Salah satu penelitian yang relevan yaitu Andevy (2014). Dia meneliti tentang penerjemahan *wh-question* pada film yang berjudul *Young Victoria* dengan fokus utama keakuratan, keterbacaan, dan kejelasan makna hasil terjemahan *wh-question* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.

Meskipun penelitian ini sama-sama membahas tentang *wh-question*, ada hal yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya yaitu metode atau Teknik yang digunakan saat penerjemah menerjemahkan *wh-question*. Oleh karena itu, kekosongan tersebut diisi dalam penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan tentang penerjemahan.

2 Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan, menyusun, menggambarkan, menganalisis dan menyimpulkan data yang telah dianalisis. Metode kualitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa kalimat-kalimat yang mengandung *wh-question* yang ditemukan dalam novel *Saving Fish from Drowning* karya Amy Tan (2005) yang diterjemahkan menjadi *Penyelematan Sia-Sia* oleh Nimpoeno (2008). Bogdan dan Biklen (1998) menyebutkan bahwa metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik data tertulis maupun data terujar dari objek yang diteliti.

Penelitian ini juga disebut studi deskriptif karena peneliti berupaya menjelaskan fenomena yang terjadi dalam penerjemahan *wh-question* di Novel. Fenomena yang dijelaskannya yaitu metode atau teknik penerjemahan dalam menerjemahkan *wh-question*. Di

sisi lain, penelitian ini juga dapat disebut sebagai *embedded case study* karena memiliki aspek tertentu yaitu metode atau teknik penerjemahan terhadap makna yang terkandung dalam *wh-question*. Menurut Cresswel (2012), “*in a case study, a specific case is examined.*”

Metode dan teknik penerjemahan adalah teori yang diungkapkan Newmark (1988) tentang *other translation procedures*. Teori ini masih dianggap relevan dalam melakukan proses penerjemahan beragam teks. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sumber data, sejumlah data menunjukkan gejala penerapan metode dan teknik penerjemahan *literal translation, modulation, dan cultural equivalence*.

Terdapat 168 data yang berhasil dikumpulkan dari Novel *Saving Fish from Drowning* karya Amy Tan (2005). Peneliti hanya menggunakan 50 data (30%) sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan data untuk masing-masing permasalahan yang ada dalam *wh-question*. Sutopo (2002) menyebutkan bahwa sampel dapat diambil secara purposive dengan mempertimbangkan permasalahan penelitian dan keberadaan teori. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis*. Analisis isi sering juga disebut ‘teknik simak dan catat’ oleh Sutopo (2002) yang menjelaskan bahwa metode ini tidak hanya dimulai dengan mencatat hal-hal penting secara eksplisit tetapi juga mendalami makna yang terkandung dalam setiap kata.

Penelitian ini mengaplikasikan teori yang dideskripsikan oleh Djenar (2005) mengenai pembentukan kalimat tanya dengan menggunakan *wh-question*. Terlebih lagi, *wh-question* ini dikomparasikan dengan kata tanya dalam bahasa Indonesia. Teori yang digunakan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini untuk menjabarkan hasil penelitian yang objektif.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan *content analysis* yaitu 1) membaca novel dengan sumber Bahasa Inggris dan novel versi Bahasa Indonesia; 2) membandingkan antara *wh-question* yang ditemukan dalam novel berbahasa Inggris dengan *wh-question* dalam novel berbahasa Indonesia; 3) mentabulasikan *wh-question* dari kedua novel tersebut; dan 4) menyajikan data tersebut untuk dianalisis dari segi metode atau Teknik penerjemahan dan kualitasnya.

3 Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan analisis yang mendalam terhadap *wh-question* yang ditemukan dalam Novel *Saving Fish from Drowning* karya Amy Tan (2005) ditemukan terdapat tujuh jenis *wh-question* diantaranya *what-question, who-question, when-question, where-question, why-question, which-question, dan how-question*. Masing-masing jenis *wh-question* memiliki jumlah data yang berbeda. Dalam *What-question*, ditemukan 110 data, *who-question* tujuh data, *when-question* empat data, *where-question* 17 data, *why-question* 6 data, *which-question* empat data, dan *how-question* 20 data. Jumlah data yang ditemukan adalah 168. Namun, peneliti tidak menyajikan hasil analisis semua data tersebut, hanya diambil beberapa data yang dianggap mewakili dari setiap jenis *wh-question*.

3.1 Metode atau Teknik Penerjemahan *What-question*

Wh-question pertama yang disajikan dalam penelitian ini yaitu *what* dengan beragam penerjemahannya. Data dalam penelitian ini tersaji dalam bentuk tabel. Tabel 1 menunjukkan bahwa kata tanya *what* pada kalimat yang tersaji memiliki fungsi menanyakan sesuatu (bentuk kegiatan) kepada orang lain. Bentuk pertanyaan seperti ini dimaknai secara literal menjadi seperti yang ditunjukkan dalam tabel pada kolom Bsa.

Tabel 1. *What* bermakna *Apa*

BSu	Bsa	Metode atau Teknik Penerjemahan
<i>What did you want to say?</i> (p.201)	<i>Apa yang ingin kau katakan?</i> (hal.279)	<i>Literal Translation</i>

Ketika penulis membuka lembar demi lembar novel karya Amy Tan, penulis menemukan sebuah *what-question* yang dimaknai sebagai *Apakah*. Pemaknaan *what* menjadi *apakah* ini serupa dengan bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban *yes/no*. Pada umumnya *yes/no question* ini selalu diawali oleh *to be* (*are, am, is, was, were*) atau *auxiliary verb* (*do, have*) bukan oleh *wh-question*.

Pertanyaan yang terdapat pada tabel 2 dilontarkan oleh Esme kepada Marlena di perahu yang saling berdekatan. Kalimat tersebut diterjemahkan oleh Ingrid Dwijani Nimpoeno (2008) menjadi "*Apakah pembangkang itu?*" Jika melihat pola kalimat pertanyaan dalam hasil terjemahan tersebut, seyogyanya *yes/no answer* diperlukan untuk menjawab pertanyaan tadi. Namun, jawaban yang diberikan dalam bentuk pernyataan yaitu "*Rebels, people against the Government.*" Penerjemah berupaya menerapkan teknik modulasi dalam memahami teks aslinya. Temuan ini mendukung pernyataan yang diungkapkan oleh Wardoyo (2016: 385) bahwa teknik modulasi digunakan sebagai suatu strategi penerjemahan yang tepat dalam menegaskan sesuatu samar menjadi lebih konkrit. Dengan kata lain, penerjemah memiliki cara pandang tersendiri terhadap pertanyaan pada Tabel 2. Teknik ini digunakan karena jika diterjemahkan secara literal, maka makna yang diharapkan tidak akan tercapai.

Tabel 2. *What* bermakna *Apakah*

Bsu	Bsa	Metode atau Teknik Penerjemahan
<i>What are insurgents?</i> (p.35)	<i>Apakah pembangkang itu?</i> (hal.35)	<i>Modulation</i>

Kata tanya *what* berikutnya lebih memperjelas bahwa tidak semua *what* diterjemahkan menjadi *apa* bergantung pada kata yang menyertainya. Tabel 3 menunjukkan bahwa kata tanya *what* diikuti oleh *if* dan *about* yang jika diterjemahkan secara literal akan menjadi *apa jika* atau *apa tentang*. Hal ini tentu mengurangi kenaturalan makna kalimat pada Tabel 3 seperti yang diinginkan. Kata *what* yang diikuti oleh *if* dan *about* juga mengalami perubahan makna menjadi *bagaimana* jika diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan modulasi.

Table 3. *What* bermakna *Bagaimana*

Bsu	Bsa	Metode atau Teknik Penerjemahan
<i>What if she wants to include "Bibi's report" as fictional imaginings of fictional characters?</i> (p.217)	<i>Bagaimana jika dia ingin menyertakan "Laporan Bibi" sebagai penggambaran fiktif karakter-karakter fiktif?</i> (hal.278)	<i>Modulation</i>
<i>What about the tour guide in the hospital?</i> (p.319)	<i>Bagaimana tentang pemandu wisata di Rumahsakit?</i> (hal.373)	<i>Modulation</i>

Kata tanya *what* juga dapat diterjemahkan menjadi *mana* sebagaimana kata tanya *which*. Meskipun begitu, terdapat perbedaan antara keduanya. Terjemahan kata *what* menjadi *mana* telah dikupas oleh Andevy (2014) saat menganalisis hasil terjemahan Film "*Young Victoria*." Perhatikan hasil analisis berikut ini pada Tabel 4.

Tabel 4. *What* bermakna *Mana*

BSu	BSa	Metode atau Teknik Penerjemahan
<i>What little girl does not dream of growing up as a princess?</i>	<i>Gadis kecil mana yang tidak bermimpi tumbuh sebagai putri?</i>	

Tampak jelas bahwa *what* tidak selalu diterjemahkan menjadi *apa*, tetapi ada kemungkinan lainnya yaitu *mana* seperti pada kalimat di table 4. Pada contoh kalimat, kata tanya *what* diikuti oleh *little girl* bukan oleh kata kerja bantu *does*. Hal ini membuat kata tanya *what* memiliki fungsi yang hampir sama dengan *which* yaitu menanyakan jenis atau kategori subjek (*little girl*). Sehingga sebenarnya ketika kalimat tersebut diterjemahkan menjadi *apa* juga masih berterima *Gadis kecil apa yang tidak bermimpi tumbuh sebagai putri?* Hanya saja tampak kurang natural ketika diresapi. Teknik naturalisasi ini menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2016: 384) adalah upaya mengadaptasi kata dalam bahasa sumber dan struktur morfologi yang alami ke dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemah sudah tepat mengaplikasikan teknik penerjemahan ini.

Penggunaan kata tanya *what* dalam Bahasa Indonesia berarti ‘apa’ pada data dalam Tabel 1 dan 2 sejalan dengan pernyataan Djenar (2005) yang mengungkapkan kata tanya *what* digunakan untuk menanyakan benda yang bersifat konkrit atau abstrak. Terlebih lagi, dalam jenis kalimat tanya lainnya *what* dapat disandingkan dengan kata lainnya atau preposisi, seperti pada Tabel 3 dan 4.

3.2 Metode atau Teknik Penerjemahan *Who-question*

Peneliti menemukan sebanyak tujuh data yang menggunakan kata tanya *who*. Namun, tidak ditemukan variasi terjemahan terhadapnya. Perhatikan Tabel 5 berikut.

Table 5. *Who* Bermakna *Siapa*

BSu	BSa	Metode atau Teknik Penerjemahan
<i>Who took responsibility?</i> (p.458)	Siapa yang memikul tanggungjawabnya? (hal.531)	<i>Literal</i>
<i>Who would undo the mess?</i> (p.458)	Siapa yang akan menguraikan kekacauannya? (hal.531)	<i>Literal</i>

Dua data dalam tabel 5 dianggap cukup mewakili untuk dianalisis karena semua data *who-question* memiliki makna literal yang sama, yaitu *siapa*. Selain itu, kelihatannya tidak ada padanan lain yang lebih tepat dari kata tanya *who* selain diterjemahkan menjadi *siapa* dalam bahasa Indonesia. Temuan ini didukung Djenar (2005) yang mengungkapkan bahwa kata tanya ini digunakan untuk menanyakan perihal personal, seperti nama atau identitas suatu individu. Oleh karena itu, kalimat tanya pada data memperbincangkan salah satu tokoh yang dipertanyakan yang tentunya berterima dengan kategori nomina bernyawa. Nomina bernyawa menurut Ardiansyah (2013: 221) dikenal dengan istilah *animate* yang merepresentasikan segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kata tanya *who* hanya dapat digunakan untuk merujuk pada seseorang.

3.3 Metode atau Teknik Penerjemahan *Why-question*

Jenis kata tanya *why* seringkali muncul untuk menanyakan alasan atas sesuatu yang terjadi. Dalam bahasa Indonesia, untuk menanyakan alasan biasanya menggunakan kata tanya

Mengapa atau *Kenapa* yang merupakan padanan umum dari pertanyaan *why*. Berikut ini adalah contoh kalimat yang menggunakan kata tanya *why*.

- 1) *Why are these goods so dirty? (Kenapa barang-barang ini sangat kotor?)*

Seseorang menanyakan alasan kepada orang lain tentang benda-benda yang kotor. Sehingga terjemahan *why* pada kalimat di atas tidak mengalami perubahan—tetap sepadan dengan seharusnya. Akan tetapi, tampaknya tidak semua kata tanya *why* dimaknai *Mengapa/Kenapa*. Pada contoh kalimat yang diadopsi dari Andevy (2014) berikut ini, makna kata tanya *why* mengalami perubahan atau paling tidak memiliki opsi lainnya.

Tabel 6. *Why* Bermakna *Bagaimana*

BSu	BSa	Metode atau Teknik Penerjemahan
<i>Why don't we ask for Bennie's help, protection? (p.214)</i>	<i>Bagaimana jika kita minta perlindungan Bennie? (hal.253)</i>	<i>Modulation</i>

Kata tanya *why* dapat diterjemahkan menjadi *bagaimana* (selain *mengapa*) pada kalimat di Tabel 6. Terdapat dua pilihan terjemahan untuk kalimat tersebut. Kedua-duanya dapat dikatakan sepadan hanya saja beda cara pandang penerjemahannya. Pertama, kata tanya *why* diterjemahkan menjadi *bagaimana* dengan syarat harus diikuti oleh kata *jika* atau *kalau* tanpa kata *don't* (negatif). Sedangkan pada opsi kedua, kata tanya *why* diterjemahkan literal seperti pada bahasa sumbernya sehingga terjemahannya menjadi “*mengapa kita tidak minta perlindungan Bennie?*”

Temuan ini tidak sejalan dengan pernyataan Djenar (2015) yang memaparkan kata tanya *why* diterjemahkan menjadi *mengapa* dan *kenapa*. *Bagaimana* tidak muncul pada opsi penerjemahan kata tanya *why*. Hal ini terjadi karena penerjemah menggunakan teknik *modulation* sehingga kata dalam BSa demikian berbeda dengan BSu.

3.4 Metode atau Teknik Penerjemahan *When-question*

Kata tanya *when* merupakan subkategori lainnya dari serangkaian kata tanya yang diawali *wh*. Sayangnya, tidak ditemukan variasi makna lain dari kata tanya *when* selain *kapan*. Kata tanya jenis ini bertujuan untuk menanyakan waktu (*time of the activity*) seperti pada kalimat dalam Tabel 7.

Tabel 7. *When* bermakna *Kapan*

BSu	BSa	Metode atau Teknik Penerjemahan
<i>When do we factor us into the equation for what we do? (p.350)</i>	<i>Kapan kita mempertimbangkan diri kita di dalam sesuatu yang kita pikirkan? (hal.409)</i>	<i>Literal</i>

Dalam Novel karya Amy Tan yang berjudul *Saving Fish from Drowning* ditemukan banyak sekali *when*, namun berfungsi sebagai *noun clause*. Sekalipun kata tanya *when* berfungsi sebagai *noun clause*, tampaknya masih diterjemahkan sepadan dengan kata tanya *kapan*, seperti contoh berikut ini:

- 2) *I don't know when he's going to attend the seminar. (Saya tidak tahu kapan dia akan menghadiri seminar.)*

Kata tanya *when* yang muncul di tengah-tengah kalimat tidak mengubah makna yang seharusnya. Dengan demikian, selain kata tanya *who* yang tidak memiliki padanan lain selain *siapa* dalam bahasa Indonesia, kata tanya *when* juga mengalami hal yang sama seperti kata tanya *who*.

3.5 Metode atau Teknik Penerjemahan *Where-question*

Kata tanya *where* merupakan kata tanya yang sering digunakan untuk menanyakan lokasi atau tempat yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata tanya *di mana* atau *ke mana*. Meskipun kedua kata tanya dalam bahasa sasaran tersebut nampak serupa, sebenarnya keduanya memiliki perbedaan konsep. Kata tanya *di mana* memiliki fungsi untuk menanyakan lokasi subjek kalimat. Pada contoh berikut ini dapat dilihat padanan terjemahan dari *where* menjadi *di mana*.

3) *Where do you live?* (Di mana kamu tinggal?)

Ketika pertanyaan 3 dilontarkan, maka jawaban yang dapat diprediksi yaitu tempat seseorang tinggal. Bisa saja jawabannya Bandung, Jakarta, Banten, dan sebagainya yang semuanya itu tentang lokasi atau tempat. Konsep *di mana* mengandung arti bahwa untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak bergerak—bukankah Bandung, Jakarta, Banten tidak bergerak?

Akan tetapi, berbeda dengan kata tanya *where* yang mengandung arti *ke mana*. Fungsi pertanyaan *kemana* yaitu untuk menanyakan tujuan seseorang berangkat. Perhatikan contoh berikut ini.

4) *Where are you going?* (Kamu mau ke mana?)

Dapat dibayangkan misalnya ketika Anda berbicara dengan seorang teman, tiba-tiba teman Anda beranjak mau berangkat. Pertanyaan yang akan terlontar dari mulut Anda yaitu pertanyaan 4. Jadi, kata tanya *ke mana* diungkapkan ketika ingin mengetahui tujuan berangkatnya (bergerak) seseorang. Data yang ditemukan dari Novel karya Amy Tan terkait *where question* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. *Where* bermakna *Sebelah Mana*

BSu	BSa	Metode atau Teknik Penerjemahan
<i>Where in Burma are you coming from, may I ask?</i> (p.317)	<i>Kalau saya boleh tahu, dari Burma sebelah mana kalian dating?</i> (hal.371)	<i>Modulation</i>

Terdapat variasi lain dari penerjemahan *where question* yaitu *sebelah mana*. Fungsi *sebelah mana* sama dengan *where* yang diterjemahkan menjadi *di mana*. Dengan demikian, baik *di mana* maupun *sebelah mana* keduanya menunjukkan sesuatu yang tidak bergerak, dalam hal ini sebuah tempat atau lokasi di daerah Burma.

‘Mana’ sebagai padanan *where* mendukung pernyataan Djenar (2005) yang mengungkapkan bahwa mana tidak dapat berdiri sendiri. Kata ini lazim disandingkan dengan preposisi (di, ke, dari) seperti pada kalimat 2 dan 4 dan kata lain (dari, sebelah) seperti pada Tabel 8. Selain itu, terdapat klausa ‘*Kalau boleh saya tahu...*’, teknik penerjemahan yang digunakan adalah modulasi. Ketepatan hasil penerjemahan ditentukan oleh penerapan teknik penerjemahan. Suatu teknik penerjemahan memiliki ciri khas yang mempengaruhi struktur dan perubahan pola kalimat (Ruminda, 2018; 65).

3.6 Metode atau Teknik Penerjemahan *Which-question*

Serangkaian kata tanya *wh* diakhiri oleh munculnya *which* yang terjemahannya dapat bervariasi tergantung konteks yang terdapat di balik kalimat atau ujaran. Terjemahan kamus dari *which* yaitu *mana* atau *yang mana* dalam bahasa Indonesia. Namun, kata tanya *which* berpotensi memiliki terjemahan yang berbeda yaitu *apa*. Perhatikan dan bandingkan contoh berikut ini.

Tabel 9. *Which* bermakna *Mana* dan *Apa*

BSu	BSa	Metode atau Teknik Penerjemahan
<i>Which painting does Harry like best? (p.442)</i>	<i>Lukisan apa yang paling Harry sukai? (hal.463)</i>	<i>Modulation</i>
	<i>Lukisan mana yang paling Harry sukai?</i>	<i>Literat</i>

Kata tanya *which* pada kalimat di table 9 berpotensi memiliki dua makna yaitu *yang mana* dan *apa* karena keduanya dapat digunakan untuk mencari tahu pilihan dari seseorang terhadap dua objek atau lebih.

Dalam kultur bahasa Indonesia pertanyaan *which* yang diterjemahkan menjadi *mana* lebih berterima dibanding terjemahan menjadi *apa*. Secara tata bahasa, BSu sudah tepat dengan menempatkan *which* di awal kalimat dan menggunakan kata kerja bantu *does*. Temuan ini diperkuat oleh Silalahi (2017) yang menjelaskan bahwa kesalahan struktur pada BSu akan mempengaruhi hasil terjemahan pada BSa. Akan tetapi, yang terlihat pada kalimat di tabel 9 disesuaikan dengan konteks yang ada di balik kalimat tersebut. Konteks kalimat tersebut yaitu Esme bertanya pada Harry tentang lukisan favorit yang dia sukai saat menghadiri pameran. Pada saat di pameran, Harry disugahi beberapa jenis lukisan dengan caption di bawahnya. Esme melontarkan pertanyaan pada Harry untuk mengetahui sejauhmana Harry tahu tentang ketertarikannya pada lukisan. Jika terjemahannya menjadi lukisan mana yang paling Harry sukai?, hasilnya kurang sesuai karena penggunaan (*yang*) *mana*, yaitu untuk memilih antara beberapa objek yang disediakan. Akan tetapi, bila peristiwanya saat itu Harry sedang menyaksikan secara langsung proses melukis beberapa jenis lukisan, pertanyaan *which* yang terjemahannya (*yang*) *mana*, maka hasil terjemahannya akan lebih akurat.

Kata tanya *which* tidak selalu diterjemahkan menjadi *apa* melainkan tetap diterjemahkan *mana* dan bahkan ada saatnya hanya dapat diterjemahkan menjadi *mana*—tanpa ada potensi diterjemahkan menjadi *apa*. Perhatikan contoh berikut ini:

5) *Which side do you favour? (Sisi mana yang didukung kamu?)*

Penerjemahan *which* menjadi *mana* lebih tepat digunakan dalam hal ini karena munculnya kata *side (sisi)* dalam bahasa Indonesia berkolokasi dengan kata *mana* menjadi *sisi mana* bukan *sisi apa*.

3.7 Metode atau Teknik Penerjemahan *How-question*

Jika dibandingkan dengan jenis pertanyaan yang diawali *wh*, kata tanya *how* memiliki variasi makna yang lebih banyak. Banyaknya variasi makna tersebut sangat dipengaruhi oleh kata-kata yang mengikutinya, seperti *how much*, *how many*, *how long*, *how far*, *how often*. Bahkan dari kata tanya *how* (yang berdiri sendiri) saja terjemahannya cukup bervariasi juga.

Tabel 10. Variasi Makna *How*

BSu	BSa	Metode atau Teknik Penerjemahan
1. <i>How are you doing?</i>	<i>Apa kabarmu?</i>	<i>Cultural Equivalent</i>
2. <i>How do you see it?</i>	<i>Bagaimana menurutmu?</i>	<i>Literal</i>

Kata tanya *how* menurut kamus bahasa Inggris – Indonesia, siapapun penyusunnya, pasti diterjemahkan menjadi *bagaimana*. Djenar (2005: 4) menambahkan bahwa *bagaimana* digunakan pada situasi tertentu atau dalam kalimat tanya tentang cara melakukan suatu pekerjaan. Namun, hal itu tidak berlaku untuk kalimat 1 di table 10 yang jika diterjemahkan seperti yang tertulis dalam kamus (*bagaimana kabarmu*), hasilnya mengurangi kualitas atau keakuratan terjemahan. Oleh karena itu, teknik *cultural equivalent* diterapkan dalam menerjemahkan kalimat tersebut.

Variasi lain dari terjemahan kata tanya *how* yaitu *bagaimana* yang secara literal sesuai dengan makna yang terdapat dalam Kamus bahasa Inggris-Indonesia. Dari sekian banyak terjemahan *how*, Nimpoeno menerjemahkan pertanyaan 2 pada table 9 yang terdapat dalam buku Amy Tan (*Saving Fish from Drowning*) untuk meminta pendapat orang yang sedang diajak bicara.

Dengan melihat konteks yang terjadi dalam novel tersebut yaitu Harry menanyakan tentang “*Apakah Myanmar lebih baik dibandingkan Burma lama*” dan Esme dengan sepengetahuannya menjawab “*Ada beberapa faktor...*,” cukup jelas bahwa jawaban Esme tersebut merupakan opininya.

Penerjemahan kata tanya *how* akan lebih bervariasi apabila diikuti oleh kata-kata penunjuk waktu, destinasi, frekuensi, dan harga. Sebagai contoh:

- 6) *How much longer are you in this university?* (Berapa lama lagi kau berada di kampus ini?)
- 7) *How far is your house?* (Seberapa jauh letak rumahmu?)

Cukup jelas bahwa variasi hasil terjemahan dari kata tanya *how* di atas dipengaruhi oleh konteks dan variabel—kata-kata yang muncul setelah *how*, seperti *often*, *much*, *far*, dan *often*.

4 Simpulan

Metode atau Teknik penerjemahan yang ditemukan pada data adalah *literal translation*, *modulation*, dan *cultural equivalence*. Penerjemah nampaknya berusaha menyajikan hasil terjemahan yang ramah bagi pembaca sehingga novel terjemahan ini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah metode atau teknik penerjemahan yang tepat guna dapat memberikan ‘rasa’ terhadap kata-kata tertentu, terutama pada kalimat tanya. Kalimat tanya pada BSu dengan menggunakan *wh-question* menunjukkan makna yang bervariasi dan unik. Tentunya hal ini menjadi subjek kajian yang menarik dalam kajian translasi.

Referensi

- Ardiansyah, E.A. (2013). Pengimbuhan afiks formator pada verba dalam pembentukan nomina bernyawa (animate) pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. *Metahumaniora*, 3(2), 219-228.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (1998). *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.

- Djenar, D.N. A (2005). *Student's Guide to Indonesian Grammar*. Oxford: Oxford University Press.
- Muhtar, S.N., Nurwanti, D.I., & Dalimunthe, N.R.P. (2018). "I teach character in my class": Integrating Character Education in EFL Reading classroom at Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 93-102.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Ruminda, & Komariah, Siti. (2018). Perubahan struktur dan pergeseran makna frasa nomina bahasa Inggris dalam 'The Adventure of Tom Sawyer' dan versi bahasa Indonesianya. *Al-Tsaqafa*, 15(1), 49-68.
- Saeu, A. (2016). An overview of teaching listening in Islamic Tertiary Level of Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 224-458.
- Silalahi, R. M. (2017). Indonesian university students' common mistakes when formulating interrogative sentences with 'wh-questions'. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 17(2), 154-177.
- Siswati. (2010). Minat membaca pada mahasiswa (studi deskriptif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semester 1). *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 124-134.
- Wardoyo, C. Metode dan strategi penerjemahan istilah-istilah pragmatik dalam buku "pragmatics" karya George Yule ke dalam bahasa Indonesia. *Al-Tsaqafa*, 13(2), 383-394.

Biografi Penulis



ANDANG SAEHU was born in Bayongbong, Garut on Juli 15, 1979. His elementary (SDN Nanjung) and primary (SMPN 2 Bayongbong) schools were in the same district, Bayongbong, in 1992 and 1995 respectively. In 1998, he was graduated from MAN 1 Garut. His bachelor and master's degrees were obtained in the same town (Bandung) in different universities. In 2003 he was graduated from IAIN Sunan Gunung Djati and in 2008 he was graduated from UPI. On August, 2010 he was awarded KEMENAG scholarship program to join post graduate program in University of Malang, East Java majoring in the same as those of bachelor and master degrees, namely English Education Department.

He presented his papers and workshops in National and International conferences, such as TEFLIN, ICOIC, ICCALL, BELTIC, Artis@Bangkok Translatorship, IPGSAH Kedah Malaysia, and those held in some places in Indonesia. His specialization is Translation and Interpreting. To improve his knowledge, he has been involved as the member of the Association of Indonesian Translator (HPI) since 2013. He has been an International Field Practice for five times to Singapore and Malaysia since 2015. He has been currently inaugurated as the Chairperson of English Literature Department of Humanities Faculty, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. E-mail: andangsaehu@uinsgd.ac.id



ERLAN ADITYA ARDIANSYAH was born in Bandung on August 23, 1988. He was graduated from Elementary school SDN Tikukur II in Bandung in 2000. He continued his study to SLTPN 16 in Bandung and graduated in 2003, and in 2006 he was graduated from SMAN 19 Bandung. His bachelor degree in 2011 and master degree in 2013 were obtained in Faculty of Humanities, Universitas Padjadjaran majoring Linguistics. He is a faculty member of at the English Literature Department, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. He has

interest in morphology, semantics, sociolinguistics, and translation.

He has interest in journal management so that he is enrolled as editorial board member in scientific journals. He presented his papers in several conferences such as Persidangan Antarbangsa Linguistik in Universiti Kebangsaan Malaysia, International Seminar Language and Culture as Windows to the Community Wisdom in Universitas Sam Ratulangi, and Seminar Bahasa Ibu VI in Universitas Udayana. Due to pursue more translation experience, he has become the member of the Association of Indonesian Translator (HPI). E-mail: erlanaditya@uinsgd.ac.id



IRMAN NURHAPITUDIN was born in Garut on April 14, 1963. He was graduated from Elementary school SDN Cimurah in Garut in 1975. He continued his study to SMPN Karangpawitan in Garut and graduated in 1978-1979, and in 1982-1983 he was graduated from SMA Muhammadiyah in the same city. He pursued his bachelor degree in IAIN “SGD” majoring in English Education (Tadris) in 1990. He was once a student of Institut Pertanian Bogor-Agronomi for his bachelor degree in 1982-1985. He earned his master degree from UPI majoring in Linguistics in 2008.

He is a faculty member of at the English Literature Department, Faculty of Humanities, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. His expertise is Structure, Syntax, and Semantics. He has published some books, such as the book of “Membangun Ketahanan Keluarga” published by Rosda Karya on January, 2007, and other books relating to his specialisations. He is currently participated actively in a Sundanese Community (FB—Fiksimini Basa Sunda), Saung Lembang, Majelis Sastra Bandung, etc.

He was assigned to be the Chairperson of Diploma for English Translation Program in Faculty of Humanities, in the same university as he is teaching now from 2003 to 2007. He was also the founder of *Pencak Silat Krachtologi Matahari* (PSKM) and *Permata Intan* (Student Association of Kota Intan), Garut. He can be contacted in his address in Komplek Vijayakusuma Blok A3-A, No. 9, RT 004/XI–Palasari, Cibiru-Bandung.



AGUS SALIM MANSYUR was born in Garut on July 28, 1965. He was graduated from Elementary school SDN Panauwan 2 Tarogong in Garut in 1977, SMP PGRI Tarogong in Garut and graduated in 1981, and in 1984 he was graduated from SMA Gilang Kencana Garut. He obtained bachelor degree in 1989 and master degree in 2002 from the same university namely IAIN Sunan Gunung Djati Bandung majoring in English Education. He continued his study of doctoral program from Universitas Pendidikan Indonesia in 2007.

He is a faculty member of at the English Literature Department, Faculty of Humanities, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. He presented his papers and workshops in National and

International conferences, such as 4th International Conference of Islam in Malay World (ICON-IMAD) 4th in University of Islam Sultan Ali Brunei Darussalam, 5th International Conference of Islam in Malay World (ICON-IMAD) in Malaysia, and Moscow and St Petersburg Universities in Russia. He participated actively in FKPPPI, ICMI Jabar, Forum Pimpinan Pascasarjana Nasional (FORPIMNAS), etc.

He was assigned to be the Chairperson of Bachelor Program for English Literature Department, Faculty of Humanities, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. His academic and leadership skills are excellent so that he was assigned to be Dean of Faculty of Humanities, UIN Sunan Gunung Djati Bandung for two periods in 2007-2011 and 2011-2015. His bright achievements led him to be assigned as Director of Post-graduate Program, UIN Sunan Gunung Djati Bandung in 2015-2019.